Wacana Kelompok Agama Marginal Eks Syiah Sampang dalam Media Lokal Madura

***Hasan Labiqul Aqil[1]**
[1]STAI Sadra Jakarta
Email: labiq.bikul@gmail.com[1]

DOI: https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1163

Article Info

Article history:
Received : 29-04-2024
Revised : 20-05-2024
Accepted : 31-05-2024

ABSTRACT

Indonesia constitutionally guarantees freedom of religion; however, religion-based conflicts continue to occur, particularly against minority groups. One prolonged case is the marginalization of the former Shi'a community in Sampang, Madura. Local online media play a strategic role in shaping public understanding of this conflict. This study aims to examine how local online media in Madura construct discourse about the former Shi'a community in Sampang and how such representations influence public perception. The research adopts a qualitative approach using Critical Discourse Analysis (CDA). The data consist of news reports published by local online media outlets in Madura that address the former Shi'a community in Sampang. The analysis focuses on linguistic choices, narrative structures, and power relations represented in the news texts. The findings indicate that media coverage tends to reproduce a majoritarian ideology, positioning the former Shi'a community as a problematic group while marginalizing minority perspectives. The media function not only as information providers but also as actors that contribute to the perpetuation of social conflict. This study underscores the importance of independent and ethical media practices in promoting dialogue, tolerance, and social inclusion to mitigate religion-based conflicts.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, News, Ex-Shia Sampang, Madura Local Cyber Media.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0). Copyright ©2024 TheAuthor(s).

ABSTRAK

Indonesia menjamin kebebasan beragama, namun konflik berbasis agama masih kerap terjadi, terutama terhadap kelompok minoritas. Salah satu kasus yang berlarut adalah marginalisasi kelompok eks Syiah di Sampang, Madura. Media siber lokal memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman publik terhadap konflik tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana media siber lokal di Madura mewacanakan kelompok eks Syiah Sampang serta implikasinya terhadap persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis (AWK). Data diperoleh dari pemberitaan media siber lokal Madura yang membahas eks Syiah Sampang. Analisis difokuskan pada pilihan bahasa, narasi, dan relasi kuasa yang direpresentasikan dalam teks berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan media cenderung mereproduksi ideologi mayoritanisme. Kelompok eks Syiah sering diposisikan sebagai pihak bermasalah, sementara sudut pandang minoritas kurang terakomodasi. Media berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang melanggengkan konflik sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya media yang independen dan beretika dalam mendorong dialog, toleransi, dan inklusi sosial guna mereduksi konflik berbasis agama.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Pemberitaan, Eks Syiah Sampang, Media Siber Lokal Madura.

**Corresponding author :*
STAI Sadra Jakarta
Jl. Lebak Bulus II No.2, Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta
Email : labiq.bikul@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dikenal karena keragaman agamanya yang kaya. Meskipun

mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, Indonesia juga merupakan rumah bagi sejumlah kelompok agama minoritas. Keberagaman agama ini adalah salah satu ciri khas utama Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama. Pentingnya keragaman agama tercermin dalam konstitusi negara yang menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara.

Namun, meskipun Indonesia secara resmi memeluk prinsip dasar Pancasila yang mendorong keberagaman dan toleransi, sejarahnya telah mencatat beberapa konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama dan aliran. Ini menunjukkan bahwa walaupun ada landasan konstitusional untuk harmoni antaragama, keragaman agama seringkali dipolitisasi dan memicu konflik.

Sejak era reformasi, beberapa konflik berbasis agama telah terjadi, seperti konflik di Ambon (1999) dan Poso (2000). Konflik-konflik ini mencerminkan eskalasi konflik berbasis agama dan etnisitas, meninggalkan ketegangan berkelanjutan antara kelompok agama yang terlibat. Bahkan setelah situasi sosial-politik menjadi lebih stabil, diskriminasi agama masih berlanjut, (Alganih, 2016) bertentangan dengan prinsip-prinsip kebebasan beragama yang dijamin dalam konstitusi.

Konflik-konflik seputar Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan (KBB) di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk konflik antara agama yang diakui, antara aliran-aliran Islam, dan antara Islam dan penghayat kepercayaan. Kelompok-kelompok minoritas seringkali menjadi korban dalam konflik ini, karena ketidakseimbangan kekuatan dengan kelompok mayoritas.

Salah satu contoh nyata dari konflik internal dalam agama Islam adalah kasus Syiah Sampang. Kasus ini menyoroti perlunya pemahaman mendalam tentang dinamika konflik internal dalam agama Islam di Indonesia. Sebagai kelompok minoritas di Indonesia, penganut Syiah

sering mengalami persekusi dan diskriminasi dari kelompok mayoritas Suni.

Peristiwa persekusi terhadap kelompok Syiah di Sampang mencatat serangkaian kejadian tragis. Pada tanggal 29 Desember 2011, 26 Agustus 2012, dan 20 Juni 2013, jemaah Syiah menjadi korban serangan dengan rumah-rumah mereka dibakar. Dampaknya sangat besar, dengan satu orang tewas dan puluhan lainnya luka-luka. Ratusan warga Syiah terpaksa mengungsi ke Gedung Olah Raga (GOR) milik Pemerintah Kabupaten Sampang. (Afdillah, 2016)

Namun, yang mengejutkan adalah keputusan kontroversial pemerintah Kabupaten Sampang untuk mengusir sekitar 270 pengungsi Syiah ke luar pulau Madura, menjauhkan mereka dari kampung halaman mereka. Setelah tinggal di tempat pengungsian selama bertahun-tahun, sebagian besar dari mereka memutuskan untuk meninggalkan keyakinan Syiah dan kembali menjadi Suni sejak tanggal 5 November 2020.

Meski demikian, mereka masih ditolak oleh sebagian masyarakat setempat. Upaya rekonsiliasi yang tegas dari pemerintah tampaknya minim. Keputusan ini mencerminkan lemahnya perlindungan negara terhadap kebebasan beragama. Meskipun ada upaya pemulangan sebagian warga, penolakan dari sebagian masyarakat tetap menjadi tantangan besar.

Tragedi ini menyoroti faktor-faktor yang memperparah marginalisasi kelompok agama minoritas, termasuk politisasi identitas dan kurangnya perlindungan dari negara. Media juga memperdalam jurang antara kelompok agama. Dalam konteks ini, negara harus memainkan peran yang lebih aktif dalam memastikan kebebasan beragama bagi semua warga dan memperkuat kerukunan antaragama dalam masyarakat yang beragam.

Media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan pandangan masyarakat terhadap kelompok minoritas. Melalui penekanan atau pengabaian cerita, pilihan kata, dan narasi yang digunakan, media dapat membentuk persepsi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media melaporkan konflik agama dan aliran dalam masyarakat.

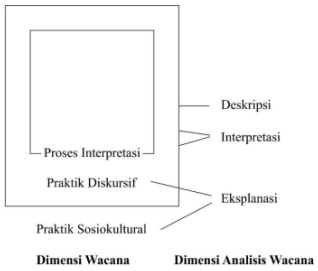
Penelitian ini bertujuan untuk melacak bagaimana media siber lokal di Madura melaporkan marginalisasi pada kelompok Syiah Sampang. Melalui Analisis Wacana Kritis (AWK), penelitian ini akan membongkar tanda-tanda ketidakadilan atau dominasi dalam penyajian berita tentang kelompok minoritas ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok agama minoritas, serta menyoroti pentingnya kebebasan beragama di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian untuk artikel jurnal ini didasarkan pada pendekatan analisis wacana kritis (AWK), yang berakar pada paradigma kritis dalam memahami realitas sosial. AWK tidak hanya memerhatikan struktur bahasa semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial yang terkandung dalam wacana tersebut.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan metode AWK yang dikenalkan oleh Fairclough; deskripsi pada level teks, interpretasi pada level praktik wacana atau diskursif, dan eksplanasi ada level sosial-budaya atau sosiokultural. (Fairclough, 1995)

P-ISSN: 2987-7814, E-ISSN: 2987-7806



Gambar 1. Dimensi Wacana menurut Fairclough. (Fairclough, 2015)

Pada tahap deskripsi, peneliti memberikan gambaran rinci pada level teks secara fokus pada analisis leksikal dan penyebutan aktor sosial dalam teks. Tahap interpretasi berfokus pada level praktik wacana yang ada menggunakan analisis intertekstualitas, sementara tahap eksplanasi bertujuan untuk memahami konteks sosial-budaya yang membentuk produksi dan pemahaman teks dari konteks situasional, institusional, dan sosial.

Objek penelitian adalah teks berita yang ditemukan pada media siber lokal di Madura, dengan fokus pada isu marginalisasi terhadap kelompok Syiah di Sampang. Tiga media siber lokal yang dipilih adalah Koran Madura, Madura Indepth, dan Portal Madura, karena mereka paling banyak memberitakan tentang kasus-kasus yang berkaitan dengan Syiah di Sampang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, dengan mengumpulkan berita berdasarkan kata kunci tertentu pada kolom pencarian situs-situs berita yang dipilih. Kata kunci yang digunakan mencakup "Syiah Sampang", "Eks Syiah", "Jemundo", dan "Tajul Muluk". Berita kemudian dipilih berdasarkan batasan objek penelitian, yaitu ketika mulai ada wacana pembaiatan pada bulan November 2020. Adapun berita

yang telah dipilih oleh peneliti dari ketiga media siber lokal Madura tersebut, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.

Daftar berita pilihan.

No	Judul Berita	Tautan
1	Tajul Muluk dan Ratusan Penganut Syiah Sampang Akan Berikrar ke Paham Suni	https://www.koranmadura.com/2020/11/tajul-muluk-dan-ratusan-penganut-syiah-sampang-akan-berikrar-ke-paham-Suni/
2	Jelang Lebaran Puluhan Eks Syiah Sampang Akan Dijemput Pulang	https://www.koranmadura.com/2022/04/jelang-lebaran-puluhan-eks-syiah-sampang-akan-dijemput-pulang/
3	10 Tahun di Pengungsian Puluhan Eks Penganut Syiah Tiba di Sampang	https://www.koranmadura.com/2022/04/10-tahun-di-pengungsian-puluhan-eks-penganut-syiah-tiba-di-sampang/
4	Pengamanan Berlapis pada Prosesi Baiat Penganut Syiah Sampang	https://portalmadura.com/pengamanan-berlapis-pada-prosesi-baiat-penganut-syiah-sampang-245924/
5	Taubat Sebelum Mati, Penganut Aliran Syiah Sampang Kembali ke Aswaja	https://portalmadura.com/taubat-sebelum-mati-penganut-aliran-syiah-sampang-kembali-ke-aswaja-245988/
6	Tanpa Paksaan, 287 Penganut Syiah Sampang Ikut Baiat ke Aswaja	https://portalmadura.com/tanpa-paksaan-287-penganut-syiah-sampang-ikut-baiat-ke-aswaja-245950/

7	1 Dekade Mengungsi Di Sidoarjo, Pemkab Sampang Jemput Mantan Penganut Syiah	https://portalmadura.com/1-dekade-mengungsi-di-sidoarjo-pemkab-sampang-jemput-mantan-penganut-syiah-285361/
8	425 Personel Keamanan Siap Amankan Proses Pembaiatan Pengikut Tajul Muluk	https://maduraindepth.com/425-personel-keamanan-siap-amankan-proses-pembaiatan-pengikut-tajul-muluk
9	Kemenag Sampang: Pengikut Tajul Satu Persatu Akan Menyampaikan Ikrar di Hadapan Kyai dan Saksi	https://maduraindepth.com/kemenag-sampang-pengikut-tajul-satu-persatu-akan-menyampaikan-ikrar-di-hadapan-kyai-dan-saksi
10	Kantor Staf Presiden Apresiasi Langkah Bupati Soal Penyelesaian Syiah Sampang	https://maduraindepth.com/kantor-staf-presiden-apresiasi-langkah-bupati-soal-penyelesaian-syiah-sampang
11	Puluhan Mantan Pengikut Syiah Akan Dipulangkan ke Sampang	https://maduraindepth.com/puluhan-mantan-pengikut-syiah-akan-dipulangkan-ke-sampang
12	Sore Ini, Puluhan Mantan Pengikut Syiah Akan Tiba di Sampang	https://maduraindepth.com/sore-ini-puluhan-mantan-pengikut-syiah-akan-tiba-di-sampang

Sumber: Hasil olah data peneliti

Dengan menggunakan metode AWK, penelitian bertujuan untuk mengungkap praktik wacana yang dilakukan oleh media siber lokal Madura dalam memberitakan kasus Eks Syiah Sampang, serta untuk

memahami posisi dan ideologi media dalam konteks sosial-budaya yang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Relevansi Kajian Terdahulu

Studi-studi terdahulu mengenai kasus Syiah Sampang telah memberikan pandangan yang komprehensif terhadap sejarah konflik, marginalisasi terhadap kelompok Syiah, upaya rekonsiliasi, dan strategi politik yang diadopsi oleh kelompok minoritas tersebut. Afdillah (2016) dan Gahas (2015) memberikan wawasan tentang akar konflik dan upaya rekonsiliasi, (Afdillah, 2016; Gahas, 2015) sementara Wahyudi & Wahid (2015) serta Ahnaf (2015) menyoroti marginalisasi dan kekerasan yang dihadapi oleh kelompok Syiah. (Ahnaf, 2015; Wahyudi & Wahid, 2015) Namun, penelitian-penelitian ini belum secara menyeluruh mengkaji strategi politik representasi yang digunakan oleh kelompok Syiah Sampang.

Sementara itu, penelitian mengenai pemberitaan terhadap Syiah Sampang di media juga memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika konflik tersebut. Penelitian Dadang S Anshori (2014), Budi Ayani (2015), dan Abd Aziz (2018) menganalisis bagaimana media menggambarkan konflik antara kelompok Suni dan Syiah, dengan fokus pada serangan terhadap kelompok Syiah pada tahun 2012. (Anshori, 2014; Ayani, 2015; Aziz & Matnin, 2018) Meskipun demikian, penelitian ini masih cenderung deskriptif dan kurang mendalam dalam membongkar ideologi yang mendasari pemberitaan media.

Selain itu, penelitian oleh Millatuz Zakiyah (2022) dan Lembaga Remotivi (2021) menyoroti bagaimana media nasional dan lokal membingkai pemberitaan tentang kasus Syiah Sampang. (RemoTivi, 2021; Zakiyah et al., 2022) Namun, penelitian-penelitian ini juga masih memiliki

keterbatasan, seperti kurangnya analisis mendalam terhadap *framing* media dan kurangnya fokus pada media siber lokal di Madura.

Eks Syiah Sampang juga dipilih, sebab pada penelitian sebelumnya belum ada yang memilih subjek tersebut. Mereka masih dianggap sebagai Syiah, padahal sejak tahun 2020 mereka sudah berikrar menjadi Suni 'kembali'. Tentu ini merupakan aspek yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan melakukan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan tentang kelompok Eks Syiah Sampang dalam konteks media siber lokal menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Penelitian ini diharapkan dapat membongkar ideologi yang tersembunyi di balik teks pemberitaan media, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media lokal di Madura membentuk pandangan masyarakat terhadap konflik antara kelompok Suni dan Syiah.

Deskripsi Wacana Eks Syiah Sampang

Level pertama dalam Analisis Wacana Kritis Tiga Dimensi Fairclough adalah deskripsi yang dilakukan ketika menganalisis dimensi teks. Analisis teks Fairclough digunakan seperti halnya analisis linguistik yang mencakup analisis leksikal, semantik, tata bahasa kalimat dan unit yang lebih kecil, dan sistem penulisan dalam keseluruhan struktur artikel berita. (Fairclough, 1995) Selain itu analisis teks juga mencakup analisis organisasi tekstual di atas kalimat, juga melihat koherensi dan kohesivitas, yakni bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Namun, dalam artikel ini, penulis hanya akan

menganalisis leksikal meliputi pemilihan kata dan frasa, serta penyebutan aktor sosial pada level teks berikut ini.

Ragam pilihan kata dan frasa dalam pemberitaan kasus Syiah Sampang memiliki perbedaannya masing-masing sesuai peristiwa yang dilaporkan oleh media siber lokal Madura. Pilihan kata yang berbeda juga menjadi bukti perlakuan yang berbeda dari media terhadap Eks Syiah Sampang. Hal ini terlihat ketika media tersebut mendeskripsikan dan merepresentasikan, serta sudut pandangnya, menunjukkan adanya perbedaan dalam hal sikap dan posisi wartawan, seperti dalam tajuk berita yang ditulis oleh media Portal Madura berikut ini:

(1) "**Taubat** Sebelum Mati, Penganut Aliran Syiah Sampang Kembali ke Aswaja" (Portal Madura, 05/11/2020)

Kata "taubat", adalah bentuk tidak baku dari kata "tobat". Ia adalah kata verba yang dalam KBBI memiliki arti "sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan: atau kembali kepada agama (jalan, hal) yang benar". Jika penganut Syiah direpresentasikan dalam berita dengan kata "tobat", maka memiliki arti "Syiah adalah ajaran yang salah dan dengan baiat kepada Aswaja artinya kembali ke jalan yang benar", atau dapat juga "menjadi Syiah adalah dosa, maka perlu sikap penyesalan dan perbaikan". Konsekuensi dari pilihan kata "tobat" yang digunakan oleh media adalah munculnya oposisi biner antara Syiah salah dan Aswaja benar seperti yang ditulis di dalam berita (1) dalam kutipan (2). Hal ini cukup disayangkan, meskipun pilihan kata seperti "sesat" atau "menyimpang" sudah tidak ditemukan, namun nyatanya pilihan frasa "kesalahan ajaran" masih ditemukan seperti dalam kalimat berikut ini:

(2) "Pasca pernyataan ikrar kembali pada ajaran Aswaja, Tajul Muluk berharap suluruh elemen masyarakat, tokoh kiai, Ulama dan

P-ISSN: 2987-7814, E-ISSN: 2987-7806

pemerintah daerah saling memaafkan dari **kesalahan ajaran** yang dianut sampai sembilan tahun terakhir." (Portal Madura, 05/11/2020)

Pilihan kata dan frasa seperti "tobat" dan "kesalahan ajaran" yang digunakan oleh media siber lokal Madura merupakan bentuk justifikasi keyakinan atau salah satu jenis 'stereotiping'. Tentunya ini menjadi problem melihat realitas banyaknya Syiah di luar Sampang, artinya berdasarkan 'stereotiping' ini potensi munculnya konflik atau kasus marginalisasi Syiah selalu ada. Jika Syiah di Sampang perlu melakukan tobat dengan ikrar atau baiat karena "kesalahan ajaran" yang telah dianut, maka hal yang sama juga bisa saja terjadi kepada Syiah di tempat lain. Misalnya Syiah di Tanjung Bumi, Bangkalan (sebelah barat Sampang) yang sudah ada lebih dulu daripada Syiah Sampang.

Selain pilihan kata, dalam analisis leksikal, penyebutan aktor juga menarik untuk diperhatikan. Contohnya adalah ketika penyebutan kelompok Syiah dengan frasa "warga penganut sekte Syiah". Pilihan kata "sekte" dapat ditemukan dalam kalimat berikut ini:

(3) "Pardi menegaskan, dalam ikrar yang akan dilaksanakan pada Kamis (5/11) besok tidak ada agenda lain selain berpindah paham dari Syiah ke Suni. Terkait isu kepulangan ratusan warga penganut sekte Syiah ke kampung halaman belum ada pembahasan soal isu tersebut." (Madura Indepth, 04/11/2020)

Kata 'sekte' dalam KBBI memiliki makna "kelompok orang yang mempunyai kepercayaan atau pandangan agama yang berbeda dari pandangan yang lebih lazim diterima oleh para penganut agama tersebut". Kata 'sekte' identik dengan kelompok keagamaan yang memisahkan diri dari kelompok yang lebih mainstream, biasanya sebab pertikaian. Oleh sebab itu, kata 'sekte; juga memiliki konotasi negatif, seperti menurut Wilson bahwa penggunaannya mengandung konotasi penghinaan dan

biasanya merujuk pada gerakan yang menganut keyakinan atau ajaran ‘sesat’ dan ‘menyimpang’ dari ajaran dan praktik keagamaan murni. (Wilson, 1982)

Penyebutan ketika kelompok Syiah sudah dibaiat menjadi Suni atau Aswaja juga beragam seperti; eks penganut Syiah, mantan aliran Syiah, mantan pengikut aliran Syiah, mantan pengikut Syiah, mantan penganut aliran Syiah, mantan penganut Syiah, saudara. Namun, di sini yang juga menarik adalah penyebutan dengan nomina ‘saudara’ setelah mereka dibaiat menjadi Suni:

(4) “Ia berharap, masyarakat desa setempat bisa menerima kedatangan **saudara** yang selama ini mengungsi di kota orang.”

“Alhamdulillah konflik Syiah ini semoga cepat selesai, masyarakat bisa menerimanya dengan lapang dada dan bahagia karena ini **saudara** kita,” harapnya. (Madura Indepth, 28/04/2022)

Penyebutan dengan kata ‘saudara’ menunjukkan bahwa Syiah Sampang setelah dibaiat mendapat perlakuan yang berbeda, wacana yang berkembang juga tentu akan berbeda. Penyebutan ‘saudara’ digunakan oleh media siber lokal Madura setelah mengutip secara langsung dan tidak langsung pernyataan dari Kiai Syafik Rais Syuriah PCNU Sampang. Padahal PCNU Sampang (bersama dengan MUI dan BASSRA) pada tahun 2006, menyesatkan Syiah dengan hasil rapat berupa “kompilasi 29 kesesatan ajaran Tajul”. Hasil rapat inilah yang kemudian digunakan oleh para kiai lokal Suni di Sampang untuk melakukan persekusi hingga pengusiran terhadap Syiah Sampang.

Aktor-aktor dominan juga banyak diberitakan dengan cara penyebutan terhadap atribusi atau jabatannya. Berikut ini beberapa kalimat yang menunjukkan penyebutan aktor sosial dengan cara penyebutan jabatan dan nama aktor sosial:

(5) "**Kapolres Sampang**, **AKBP Abdul Hafidz** mengaku siap menurunkan petugas gabungan untuk pengamanan prosesi pembaiatan bagi penganut aliran Syiah. Pihaknya akan menerjunkan 425 personel." (Koran Madura, 03/11/2020)
(6) "**Bupati Sampang**, **H. Slamet Junaidi** menjelaskan, pemerintah daerah tidak pernah ada intervensi terhadap pemimpin dan penganut aliran Syiah agar segera kembali pada ajaran Aswaja." (Portal Madura, 05/11/2020)
(7) "**Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Sampang, Yuliadi Setiawan** menyampaikan pihaknya sudah menggelar rapat sebelumnya dengan jajaran ulama, tim lima, Kecamatan, serta Desa, dan telah menyepakati rencana penjemputan akan dilakukan Jumat, besok, 29 April 2022." (Koran Madura, 28/04/2022)
(8) "Proses penjemputan sendiri dipimpin langsung oleh **Bupati H. Slamet Junaidi** didampingi **Wakil Bupati H. Abdullah Hidayat** bersama Forkopimda dan tim 5 Desa Bluuran dan Desa Karanggayam." (Madura Indepth, 29/04/2022)

Pada data di atas, aktor sosial ditampilkan dengan penggunaan aposisi berupa penyebutan jabatan yang dimiliki dan nama lengkap dari aktor tersebut. Bahkan gelar seperti AKBP dan Haji juga digunakan. Penggunaan aposisi dalam penyebutan aktor sosial sengaja digunakan oleh media siber lokal Madura untuk memperkuat posisi dan kedudukan aktor sosial tersebut. Penyebutan jabatan sekaligus dilakukan untuk menekankan kuasa dan kemampuan aktor sosial dalam menangani kasus Syiah Sampang. Oleh sebab itu lebih banyak ditemui aktor dari kelompok dominan daripada dari mereka yang membela dan mengadvokasi kelompok Syiah.

Dari banyaknya aktor sosial yang telah disebutkan sebelumnya memang lebih banyak porsi yang direpresentasikan aktor-aktor dominan terutama berkaitan dengan penyebutan dengan aposisi jabatan. Namun

ketika penyebutan nama aktor saja ditemukan nama salah satu korban yang juga menjadi narasumber yaitu Humsiyah. Humsiyah menjadi satu-satunya aktor yang disebut sekaligus menjadi narasumber berita selain Tajul Muluk.

(9) "Salah satu penganut Syiah yang telah dibaiat dengan membaca ikrar, **Humsiyah**, warga Desa Karanggayam menyampaikan, keikutsertaan pada pembaiatan bukan atas dasar ada paksaan dari orang lain. 'Bukan dipaksa orang. Tetapi, kami memang berangkat sesuai dengan niat hati nurani sendiri,' ujarnya.

Humsiyah mengaku, jika ikut pembaiatan untuk kembali pada ajaran Aswaja bersama keluarga. 'Kami ikut pembaiatan bersama suami dan anak atau sekeluarga" lanjutnya." (Portal Madura, 05/11/2020)

Hanya nama Humsiyah dan Tajul Muluk yang disebut sebagai aktor sosial kelompok marginal, sekaligus menjadi narasumber berita. Nama mereka disebut pun juga ketika berita soal peristiwa pembaiatan, dan ditampilkan sebagai penguat bahwa mereka mau dibaiat tanpa ada paksaan, seolah ingin menutup fakta bahwa pernah ada opsi pertama yaitu pengusiran. Pada peristiwa pemulangan, tidak ada ruang dari aktor kelompok marginal untuk menjadi narasumber berita. Berita juga digambarkan dengan bingkai 'viktimisasi', menggambarkan mereka sebagai kelompok lemah dan pasif, bergantung menunggu kelompok lain yang pada umumnya aktor negara atau aparat keamanan untuk solusi-solusi yang ditempuh.

Interpretasi Wacana Eks Syiah Sampang

Setelah menjelaskan dimensi teks pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa setiap pilihan bahasa yang digunakan oleh media dalam laporan beritanya memiliki tujuan tertentu. Media siber lokal Madura menggunakan teks untuk membentuk atau menyampaikan suatu subjek atau pengetahuan tertentu. Praktik penggunaan teks ini erat kaitannya dengan praktik komunikasi secara umum, karena teks tidak

hanya merupakan penggunaan bahasa lisan atau tulisan dalam suatu peristiwa, tetapi juga merupakan bagian dari konteks komunikasi yang lebih luas. (Subagyo, 2018)

Sekarang, kita akan menafsirkan dimensi kedua tersebut, yaitu intertekstualitas. Intertekstualitas adalah konsep yang dipopulerkan oleh Julia Kristeva yang awalnya diperkenalkan oleh Bakhtin. Bakhtin mengkaji bagaimana teks dan tuturan dibentuk oleh teks-teks sebelumnya (sebagai respons) dan oleh teks-teks yang datang setelahnya (sebagai antisipasi), sehingga setiap teks menjadi bagian dari rangkaian komunikasi yang lebih besar. (Fairclough, 2010) Kristeva menurut Fairclough juga menekankan pentingnya memandang teks secara historis sebagai transformasi dari masa lampau ke masa kini, baik dalam bentuk teks itu sendiri maupun konvensinya.

Dalam konteks intertekstualitas, teks-teks lain secara eksplisit diacu dalam teks yang sedang dianalisis, seperti mengutip bagian dari teks-teks tersebut. Fairclough juga mengulas intertekstualitas dalam kaitannya dengan representasi wacana, praanggapan, dan negasi.

Pertama, Representasi Wacana. Berita seputar pembaiatan kelompok Syiah Sampang menjadi Suni memiliki beberapa representasi wacana. Pada kutipan berita (10) menunjukkan bahwa laporan berita tersebut memiliki intertekstualitas dengan teks naskah ikrar yang dibaca oleh kelompok Tajul Muluk.

(10) "Proses pembaiatan, semua penganut Syiah membacakan **naskah ikrar** untuk kembali pada ajaran Aswaja secara bergantian dengan didampingi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sampang." (Portal Madura, 04/11/2020)

Dalam naskah ikrar terdapat 8 poin yang beberapa di antaranya menyatakan Syiah adalah 'sesat dan menyesatkan'. Pada poin 7 misalnya, terdapat pernyataan bahwa "ajaran yang saya anut dan saya ajarkan adalah sesat dan menyesatkan", begitu juga pada poin 8 terdapat pernyataan "kitab rujukan Syiah yang saya anut adalah sesat dan menyesatkan". Namun selain itu intertekstual juga ditemukan seperti dalam kutipan berita berikut:

(11) "**Permintaan baiat yang dilakukan oleh Tajul Muluk dan pengikutnya** akan disaksikan oleh para ulama, kiai, Forkopimda dan tokoh masyarakat lintas kabupaten di Pulau Madura." (Madura Indepth, 04/11/2020)

(12) "Menurut dia, mereka yang kembali ke Aswaja adalah murni dari kesadarannya sendiri dan pemerintah telah memfasilitasi pelaksanaan pembaiatan dan ikrar. '**Murni niat kami supaya masalah segera selesai**' katanya." (Portal Madura, 05/11/2020)

Dalam kutipan (11) dan (12) menunjukkan intertekstualitas yang merepresentasikan wacana pembaiatan kelompok Syiah Sampang yang 'murni' berdasarkan keinginan kelompok Syiah sendiri. Wacana dalam kutipan (11) direpresentasikan dengan adanya intertekstualitas terhadap "permintaan baiat yang dilakukan oleh Tajul Muluk". Sedangkan dalam kutipan (12) memiliki intertekstualitas yang secara langsung juga dikutip dari pernyataan Tajul Muluk, bahwa mereka yang kembali ke Aswaja adalah murni dari kesadarannya sendiri, Tajul Muluk berkata bahwa "murni niat kami supaya masalah segera selesai".

Kedua, Praanggapan. Praanggapan juga muncul dalam berita seputar pembaiatan Syiah menjadi Suni sebagai berikut:

(13) "Lanjut Pardi mengaku, ada **alasan yang bersifat pribadi**, sehingga ada sejumlah pengungsi tidak bisa ikut berikrar." (Koran Madura, 03/11/2020)

(14) "Karena menjadi pilihan sendiri bagi penganut Syiah itu. Mungkin butuh proses dan kesadaran **untuk lebih yakin** untuk kembali pada ajaran Aswaja," ujarnya. (Koran Madura, 05/11/2020)

Kutipan berita (13) dan (14) menunjukkan bahwa dalam peristiwa pembaiatan eks kelompok Syiah Sampang menjadi Suni, ada sebagian jemaah dari Syiah Sampang yang tidak dibaiat. Dari 315 orang yang ada di pengungsian Jemundo, 287 orang akan ikut baiat menjadi Suni, sedangkan masih ada sekitar 19 orang yang tidak bisa ikut. Praanggapan yang ditemukan dalam berita (13) dan (14) sehingga membentuk intertekstualitas adalah bahwa mereka yang tidak dibaiat menjadi Suni sebab "ada alasan yang bersifat pribadi" atau "butuh proses dan kesadaran untuk lebih yakin" agar dapat 'kembali' pada ajaran Aswaja.

Dalam berita (13) tersebut terlihat bahwa aktor dominan (Pardi Kepala Kantor Kemenag Sampang) seorang mengakui keyakinan individu atau subjek yang berbeda, namun hal itu tidak berlaku sejak awal. Jika memang sejak awal ada alasan bersifat pribadi mengapa ada jemaah Syiah di Sampang, maka pengusiran tidak akan pernah terjadi. Sedangkan dalam berita (14) kutipan media terhadap Tajul Muluk, eks pemimpin Syiah, dengan menyatakan bahwa perlu proses agar dapat lebih yakin untuk bisa dibaiat menjadi Suni, menunjukkan bahwa ada pemaksaan secara halus kepada kelompok Syiah Sampang.

(15) "**Pemantapan akidah Islamiyah** terhadap mantan penganut Syiah, pihaknya menyerahkan dengan penuh hormat kepada para ulama, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam yang lain di wilayah Kabupaten Sampang." (Portal Madura, 05/11/2020)

(16) "Kiai Itqon menjelaskan, pihaknya hanya sebatas menyambut baik niat baik Tajul Muluk beserta pengikutnya untuk kembali ke Aswaja. Dia menegaskan, siapa pun yang ingin kembali ke Aswaja

pihaknya akan menyambut baik. 'Kami hanya sebatas **membina**. Kita akan rangkul kembali dengan adanya niat baik ini,' katanya." (Madura Indepth, 06/11/2020)

Berita seputar pembaiatan, tentunya mewacanakan eks Syiah Sampang yang telah dibaiat. Dengan menggunakan praanggapan, media siber lokal Madura telah menunjukkan intertekstualitas. Dalam kutipan (15) menunjukkan bahwa setelah mereka dibaiat maka perlu ada "pemantapan akidah Islamiyah". Frasa tersebut menunjukkan bahwa setelah mereka dibaiat, maka eks kelompok Syiah Sampang berada pada posisi iman yang masih lemah, maka perlu dimantapkan. Akidah Islamiyah di sini pun juga mengacu Islam versi mayoritas, yaitu Islam Suni. Begitu juga dalam berita (16), bahwa eks Syiah Sampang sebagai pihak yang perlu 'dibina' dan 'dirangkul kembali'. Media siber lokal Madura mereproduksi wacana bahwa Syiah sebagai kelompok yang perlu ditaklukkan, tidak diberi *substantive power* dan cenderung ditundukkan pada kuasa mayoritas. Hal ini juga muncul dalam berita seputar pemulangan berikut ini.

(17) "Pemulangan mantan pengikut Syiah itu akan **dijamin pemenuhan kebutuhannya oleh pemerintah daerah** seperti kebutuhan pendidikan, kesehatan dan ekonomi." (Madura Indepth, 28/04/2022)

Dalam kutipan berita (17) tersebut, media memobilisasi pendapat umum melalui praanggapan bahwa eks Syiah Sampang adalah pihak yang lemah, oleh sebab itu perlu adanya jaminan kebutuhan oleh pemerintah daerah. Wacana kelompok dominan seperti aktor negara yang bertanggung jawab dan menjamin kelompok marginal berpotensi mereproduksi relasi kuasa yang asimetris. Kelompok dominan memiliki kontrol dan kekuatan, sedangkan eks Syiah merupakan kelompok yang harus mengandalkan pemenuhan kebutuhan dari pemerintah daerah. Asimetris ini mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan di antara kedua pihak dan dapat mempengaruhi dinamika relasi kuasa yang terjadi.

P-ISSN: 2987-7814, E-ISSN: 2987-7806

Ketiga, Negasi. Negasi juga membawa asumsi khusus yang bekerja secara intertekstual dengan menggabungkan teks-teks lain untuk menentang dan menolaknya. Negasi dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut ini:

(18) "Bupati Sampang, H. Slamet Junaidi menjelaskan, pemerintah daerah **tidak pernah ada intervensi** terhadap pemimpin dan penganut aliran Syiah agar segera kembali pada ajaran Aswaja." (Portal Madura, 05/11/2020)

(19) "Salah satu penganut Syiah yang telah dibaiat dengan membaca ikrar, Humsiyah, warga Desa Karanggayam menyampaikan, keikutsertaan pada pembaiatan **bukan atas dasar ada paksaan** dari orang lain." (Portal Madura, 05/11/2020)

(20) "Pelaksanaan pembaiatan, murni keinginan dari penganut Syiah, **tanpa ada paksaan** dari unsur manapun dan patut kita bersyukur," ujarnya. (Portal Madura, 05/11/2020)

Teks berita seputar Eks Syiah Sampang mengandung negasi intertekstual. Dalam teks-teks tersebut, media siber lokal Madura menghadirkan teks lain yang menolak bagian lainnya. Negasi dalam kutipan di atas ditunjukkan dengan kata 'tanpa', 'tidak', dan 'bukan' dan yang dinegasikan adalah kata 'paksaan' dan 'intervensi'. Berita yang muncul dalam kutipan (18), (19), dan (20), adalah berita seputar pembaiatan. Wacana yang muncul dalam berita tersebut adalah bahwa "Syiah dibaiat menjadi Suni tanpa paksaan". Secara ideologis, bentuk 'tanpa', 'tidak', dan 'bukan' untuk mendukung makna yang sama, bahwa aktor-aktor dominan tidak pernah melakukan bentuk-bentuk paksaan terhadap Syiah.

Kalimat negasi memang digunakan untuk tujuan polemis, memungkinkan adanya proposisi dalam beberapa teks lain. Jadi, kalimat negatif juga membawa jenis praanggapan yang bekerja secara intertekstual,

menggabungkan teks lain untuk penolakan. Jika dalam kalimat negasi menyebutkan "Syiah dibaiat menjadi Suni tanpa paksaan", maka pihak yang dikutip di situ memang 'memungkinkan' memaksa membaiat Syiah.

Eksplanasi Wacana Eks Syiah Sampang

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bagaimana media siber lokal Madura menggunakan praktik wacana, dengan menginterpretasikan fitur-fitur yang terdapat dalam teks. Karena wacana merupakan cara bagi masyarakat untuk menandai pengalaman dari sudut pandang tertentu, maka praktik wacana juga terkait erat dengan praktik sosial dan budaya dalam suatu teks. Dimensi praktik sosial dan budaya ini dapat dianalisis secara kritis melalui eksplanasi. Dalam penelitian ini, eksplanasi dilakukan dengan mengeksplorasi konteks situasional, institusional, dan sosial yang bertujuan untuk mengungkap ideologi yang mungkin tersirat dalam teks tersebut. (Fairclough, 2010, 2015)

Pertama, konteks situasional. Analisis konteks situasional pemberitaan kelompok Syiah Sampang dalam media siber lokal Madura, dilakukan dengan memperhatikan situasi yang terjadi dan dialami oleh kelompok Syiah Sampang. Berita tentang pembaiatan kelompok Syiah Sampang ke dalam ajaran Aswaja atau Suni yang dilaporkan oleh media siber lokal Madura pada tanggal 5 November 2020 memunculkan analisis terhadap konteks situasional yang dialami oleh kelompok tersebut. Proses pembaiatan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian peristiwa yang mencakup surat permohonan baiat dari Tajul Muluk kepada Pemkab Sampang pada September 2020.

Pada tahun 2006, Tajul Muluk mengalami upaya pemaksaan untuk meninggalkan ajaran Syiah, yang kemudian dibahas dalam Forum Musyawarah Ulama (FMU). (Surabaya, 2012) Meskipun Tajul Muluk mampu membuktikan bahwa ajaran Syiah yang diajarkannya tidak sesat, FMU tetap menolak dan mengeluarkan surat keputusan yang mengajaknya

untuk kembali ke ajaran Suni. Sebelum pembaiatan tersebut, pemerintah juga terlibat dalam upaya memindahkan anak-anak jemaah Syiah ke lembaga pendidikan Suni beberapa bulan sebelumnya. Ini dianggap sebagai salah satu faktor yang mendorong Tajul Muluk dan jemaahnya untuk meninggalkan ajaran Syiah.

Media melaporkan pembaiatan ini sebagai sebuah tindakan 'pertobatan' dan 'pengampunan dari kesalahan ajaran', yang sebagian merupakan justifikasi keyakinan dan stereotip. Berita tersebut merujuk pada fatwa kesesatan terhadap Syiah yang telah dikeluarkan sebelumnya oleh MUI dan PCNU Sampang, serta proses hukum terhadap Tajul Muluk yang dianggap bersalah melakukan penodaan agama Islam. Konteks situasional yang panjang ini akhirnya direproduksi oleh media lokal Madura sebagai pembaiatan kelompok Syiah ke dalam ajaran Suni, yang dipandang sebagai tindakan 'pertobatan' dari 'kesalahan ajaran'.

Proses pemulangan kelompok Syiah Sampang juga menjadi bagian penting dari konteks situasional yang perlu dianalisis. Pemulangan ini dilakukan secara bertahap menjelang perayaan Hari Raya Idul Fitri 1443 H, dimulai dengan tahap pertama pada 29 April 2022 dan tahap kedua pada 4 Mei 2023. Meskipun puluhan keluarga telah dipulangkan, mereka masih belum memiliki tempat tinggal tetap dan harus tinggal bersama keluarga mereka.

Ironisnya, hingga tahap kedua pemulangan, hanya sedikit keluarga yang telah mendapatkan rumah di Sampang. Proses pemberian sertifikat tanah dan pembangunan rumah layak huni oleh Pemkab Sampang mengalami keterlambatan, yang menyebabkan kelompok tersebut masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan tempat tinggal yang layak.

Tajul Muluk mengungkapkan kekecewaannya terhadap proses pemulangan yang dinilainya hanya seremonial belaka. (Septiana, 2023)

Bahkan, ada penolakan terhadap pemulangan kelompok Syiah oleh sebagian warga, seperti yang terjadi di Desa Bluuran. (Choliq, 2022; Madura Raya, 2022) Kepala Desa Bluuran menyatakan ketidak-mampuannya untuk menjamin keamanan sepenuhnya bagi para pengungsi yang kembali ke wilayahnya, menunjukkan kelemahan pemerintah di tingkat desa dalam mengelola proses tersebut.

Keseluruhan situasi ini menunjukkan bahwa proses pemulangan kelompok Syiah Sampang tidak berjalan mulus dan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, baik dalam hal pemberian tempat tinggal maupun integrasi sosial di masyarakat setempat.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep hegemoni mayoritas. Kelompok mayoritas Suni di Madura memiliki kekuatan sosial dan politik yang dominan, yang memungkinkan mereka untuk memaksakan pandangan dan nilai-nilai mereka kepada kelompok minoritas seperti Syiah. Hegemoni ini tercermin dalam berbagai tindakan dan kebijakan yang secara sistematis menekan dan memarjinalkan kelompok Syiah. Proses pembaiatan yang dilaporkan sebagai 'pertobatan' dan 'pengampunan dari kesalahan ajaran' adalah manifestasi dari hegemoni ini, di mana narasi mayoritas mendominasi dan mengarahkan persepsi publik terhadap kelompok Syiah sebagai pihak yang harus disesatkan dan dikoreksi.

Kedua, konteks institusional. Analisis konteks institusional dalam meliput kelompok Syiah Sampang oleh media siber lokal Madura menjadi titik penting untuk memahami berbagai dinamika yang terlibat dalam proses penyampaian informasi. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap struktur institusional yang ada, kita dapat mengungkap bagaimana berita atau wacana terkait peristiwa tersebut disusun dan dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan serta kepentingan yang ada di balik layar.

Sejumlah kelompok institusi sosial terlibat dalam proses ini, membentuk dinamika yang kompleks dan saling terkait. Pertama-tama, terdapat kelompok marginal, yang dalam konteks ini adalah Syiah Sampang, yang seringkali ditempatkan di posisi periferi dalam struktur sosial dan kekuasaan. Kelompok marginal ini seringkali berhadapan dengan tantangan dalam mendapatkan akses terhadap sumber daya dan dukungan institusional.

Di sisi lain, ada kelompok penentang Syiah yang terdiri dari massa anti-Syiah, pengikut aliran Suni, dan lembaga agama seperti MUI dan PCNU Sampang. Kelompok ini memiliki kekuatan dalam menyampaikan pandangan mereka terhadap ajaran Syiah, baik melalui fatwa, kebijakan, maupun tindakan konkret seperti pengusiran. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk narasi dan persepsi terhadap Syiah di masyarakat.

Kemudian, terdapat aktor negara dan aparat keamanan yang terlibat, termasuk Pemkab Sampang, Polres Sampang, dan institusi lainnya. Mereka memiliki peran dalam mendukung pandangan kelompok penentang Islam Syiah, baik secara terbuka maupun melalui kebijakan dan tindakan nyata. Keterlibatan institusi pemerintahan ini membentuk kerangka kerja yang memengaruhi bagaimana berita atau wacana terkait Syiah Sampang disampaikan kepada publik.

Dalam konteks ini, peran media sebagai institusi juga penting untuk diperhatikan. Media, termasuk Koran Madura, Portal Madura, dan Madura Indepth, memiliki kekuatan untuk membentuk opini dan persepsi publik melalui cara mereka menyajikan berita dan wacana. Meskipun media-media ini tidak terlihat memiliki hubungan langsung dengan aktor negara atau kelompok penentang Syiah, mereka tetap dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan dan kepentingan ekonomi.

Secara lebih spesifik, Koran Madura, sebagai salah satu media terkemuka di wilayah tersebut, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini masyarakat. Kepemilikan media ini oleh Kaisar Kiasa Kasih Said Putra, anak dari Said Abdullah Anggota DPR RI dan Ketua Bidang Perekonomian DPP PDIP, yang memiliki hubungan dengan elite politik lokal menambah kompleksitas dinamika yang terlibat dalam proses penyampaian berita.

Di sisi lain, Portal Madura dan Madura Indepth, meskipun mungkin tidak ditemukan memiliki hubungan langsung dengan elite politik, tetap beroperasi dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik. Keterlibatan mereka dalam industri media menempatkan mereka dalam posisi yang tidak terlepas dari tekanan untuk menghasilkan konten yang menarik bagi pembaca, yang kadang-kadang bisa mengarah pada pengorbanan atas keberpihakan atau keseimbangan dalam penyajian informasi.

Hal ini semakin menunjukkan bagaimana berita selalu berhimpitan dengan sebuah ideologi, dan merupakan bentuk manipulatif. Sebab media sebagai suatu refleksi masyarakat yang didominasi kelas dan ideologi disodorkan oleh pengendali alokatif secara sadar. (Barker, 2004)

Dalam konteks industri media, fenomena kapitalisasi media yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa media lebih cenderung berelasi dengan institusi negara dan pemilik modal daripada membela kelompok marginal atau berelasi dengan publik secara luas. Produksi teks dan wacana terkait Syiah Sampang oleh media siber lokal Madura bertujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, dan hal ini menunjukkan bagaimana media telah menjelma menjadi institusi yang lebih mementingkan aspek keuntungan daripada idealisme atau peran publiknya.

P-ISSN: 2987-7814, E-ISSN: 2987-7806

Ketiga, Konteks sosial. Analisis mendalam terhadap konteks sosial dalam liputan konflik antara kelompok Syiah dan Suni di Sampang oleh media siber lokal memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai dinamika yang terlibat. Lebih dari sekadar mempertimbangkan situasi dan institusi, konteks sosial membentang dari level makro hingga mikro, mencakup spektrum yang luas dari faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan penyebaran wacana.

Pada level sosial makro, konflik antara Syiah dan Suni dapat dipandang sebagai bagian integral dari dinamika yang melintasi dunia Muslim secara keseluruhan. Konflik yang telah berlangsung selama berabad-abad ini telah meresap ke dalam wilayah-wilayah seperti Irak, Suriah, Pakistan, dan bahkan Indonesia. Di balik konflik ini, terdapat faktor-faktor seperti fanatisme agama yang telah menjadi pemicu utama, memperkuat penolakan terhadap perbedaan keagamaan dan menimbulkan stereotip serta stigma antar kelompok.

Namun, untuk memahami konflik yang berkembang di Sampang dengan lebih baik, penting untuk menyelami level sosial mikro. Di tingkat ini, konflik antara keluarga Tajul dan Rois, adiknya, menjadi titik awal yang memicu ketegangan yang lebih luas dalam masyarakat. Akar konflik berasal dari isu-isu internal dalam keluarga, termasuk perubahan keyakinan dari Syiah ke Ahlusunah waljamaah oleh Rois serta konflik personal antara Tajul melalui muridnya dengan Rois terkait 'asmara'. (Afdillah, 2016)

Peran media dalam mengaburkan konflik yang bersifat pribadi seperti ini mungkin dapat dipahami sebagai bentuk manipulasi. Sebagaimana dinyatakan Fairclough, (Fairclough, 2006) tujuannya untuk menyampaikan pesan sesuai dengan kehendak mayoritas agar sesuai dengan agenda atau kepentingan tertentu. Media, terkadang dengan sengaja, menyajikan pesan-pesan yang sesuai dengan kepentingan

mayoritas atau agenda tertentu, kadang mengabaikan isu-isu yang berkaitan dengan kelompok minoritas seperti kelompok Syiah Sampang.

Dalam konteks ini, kuasa ideologi mayoritanisme turut memainkan peran penting dalam memperkuat dominasi kelompok mayoritas dalam masyarakat. Ideologi ini seringkali membuat isu-isu yang berkaitan dengan kelompok minoritas dianggap kurang relevan atau bahkan diabaikan, sehingga memperkuat marginalisasi terhadap kelompok minoritas seperti Syiah Sampang.

Kuasa ideologi mayoritanisme memberikan prioritas atau kepentingan yang lebih besar kepada kelompok dominan dalam suatu masyarakat. Ini bisa merujuk pada berbagai konteks, termasuk sosial budaya. Mayoritanisme melahirkan ketidaksetaraan atau diskriminasi terhadap kelompok minoritas karena fokus utama adalah memenuhi kehendak atau kepentingan kelompok mayoritas. Hal ini menunjukkan bagaimana media cenderung fokus pada cerita yang dapat mengumpulkan dukungan mayoritas, bahkan jika itu berarti meminggirkan kelompok minoritas.

Di samping faktor-faktor sosial dan agama, faktor politik juga turut memengaruhi dinamika konflik di Sampang. Pilkada dan kepemimpinan politik di tingkat lokal dan provinsi memainkan peran penting dalam memperkuat atau meredam konflik tersebut. Para pemimpin politik seringkali memanfaatkan sentimen anti-Syiah untuk kepentingan politik mereka, menggiring opini publik dan menciptakan citra diri yang sesuai dengan harapan mayoritas penduduk.

Fanatisme agama dan sentimen antarkelompok digunakan sebagai strategi politik untuk mencapai tujuan elektoral dan meraih dukungan dari kelompok mayoritas. Dengan kuasa ideologi mayoritanisme yang beroperasi di balik media siber lokal Madura, Eks Syiah Sampang menjadi korban.

Kesimpulan

Penelitian ini menelusuri bagaimana media menggunakan berbagai alat bahasa untuk membimbing pembaca dalam mengadopsi pandangan tertentu terkait kasus Syiah Sampang, sementara juga menyoroti operasi ideologi dalam membentuk wacana berita. Dengan menggunakan kerangka teoretis dari AWK Fairclough, penelitian ini berhasil menggali keterkaitan antara praktek media dan dinamika sosial-politik yang memengaruhi pembentukan narasi.

Hasil penelitian ini mengungkap sejumlah aspek penting tentang bagaimana media tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk struktur masyarakat terkait pemberitaan kelompok minoritas. Kuasa ideologi mayoritanisme juga terungkap sebagai faktor yang signifikan dalam praktik media, memperkuat pentingnya kesadaran masyarakat terhadap stereotipe dan bias yang mungkin terjadi dalam pemberitaan.

Media juga memegang peran penting dalam meredakan atau memperburuk konflik sosial. Oleh karena itu, media memiliki tanggung jawab besar dalam mempromosikan dialog, toleransi, dan pemahaman antar kelompok. Namun, kehadiran media lokal saja tidak cukup; media juga harus independen dan beretika. Pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan pengalaman kelompok minoritas sangat penting untuk mempromosikan inklusi sosial dan toleransi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Afdillah, M. (2016). *Dari Masjid Ke Panggung Politik: Melacak Akar Kekerasan Sunni-Syiah Di Sampang, Jawa Timur*. CRCS.

Ahnaf, M. I. (2015). Pilkada dan Kekerasan Anti-Syiah di Sampang. In M. I. Ahnaf, S. Maarif, B. Asyhari-Afwan, & M. Afdillah (Ed.), *Politik*

Lokal dan Konflik Keagamaan. CRCS.

Alganih, I. (2016). Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *5*(2).

Anshori, D. S. (2014). Wacana Keagamaan Syiah-Sunni dalam Majalah Tempo dan Suara Hidayatullah. *LITERA*, *13*(1).

Ayani, B. (2015). ISLAM POLITIK DALAM MEDIA MASSA Sebuah Telaah Kritis atas Pemberitaan Ideologi Politik dalam Kasus-kasus Keagamaan. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, *5*(1).

Aziz, A., & Matnin, M. (2018). Jurnalis Dalam Tinjauan Sosial Ekonomi Politik Pada Konflik Sunni-Syiah di Kabupaten Sampang. *Kabillah (Journal of Social Community)*, *3*(2), 223–240.

Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori & praktik* (Nurhadi (Penerj.)). Kreasi Wacana.

Choliq, A. (2022). Warga Desa Blu'uran Tolak Pengikut Syi'ah Kembali ke Sampang. *Madura Post*.

Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Polity Press.

Fairclough, N. (2006). *Discourse and Social Change*. Polity Press.

Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.

Fairclough, N. (2015). *Language and Power*. Routledge.

Gahas, F. (2015). *Memahami Dinamika Konflik Syiah Sampang dan Kegagalan Upaya Rekonsiliasi*. Universitas Gadjah Mada.

Madura Raya. (2022). Tragedi Silam, Tolak kembalinya Pengikut Syiah kembali ke Sampang. *Madura_raya*.

RemoTivi. (2021). *Komunitas Agama Marginal dalam Media di Indonesia: Sebuah Kajian Awal*.

Septiana, H. (2023). Ratusan Penyintas Konflik Sunni-Syiah Sampang di Sidoarjo Kembali Pulang Kampung. *Tempo*.

Subagyo, P. A. (2018). Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. In W. Udasmoro (Ed.), *Hamparan Wacana: Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial* (hal. 1–26). Penerbit Ombak.

Surabaya, K. (2012). *Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syi'ah*

Sampang.

Wahyudi, J., & Wahid, M. (2015). Peminggiran Minoritas Dan Absennya Multikulturalisme Di Ranah Lokal (Studi Kasus Komunitas Muslim Syiah Di Sampang). *Jurnal Politik Profetik*, *3*(1), 65–81.

Wilson, B. (1982). *Religion in Sociological Perspective*. Oxford University Press.

Zakiyah, M., Rohmah, S., & Yulianto, Y. (2022). Framing in the news headlines of the Shia Sampang conflict in mass media: A critical discourse analysis. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, *9*(1), 83–103.